

Regional Economic Development Strategy in Preparation for the Establishment of a New Autonomous Region in Indonesia

Lepi Ali Firmansyah, Endriatmo Soetarto, Nunung Kusnadi

Faculty of Economics and Management – Bogor Agricultural University
Jl. Kamper, Kampus IPB Darmaga Bogor, Indonesia
E-mail: lepi_firmansyah@yahoo.com

Abstract

In general, the purpose of this study is to analyze the economic potential readiness in South Cianjur Development Region and formulate economic development strategies in an effort to achieve independence in the execution of development. The method of analysis used in this study are the analysis of Location Quotient, analysis of Limpitan Seajar system, analysis of Internal Factor Evaluation Matrix (IFE Matrix) and External Factor Evaluation Matrix analysis (EFE matrix), analysis of matrix Strength-Weakness-Opportunities-Threats (SWOT), and analysis of Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The analysis showed that South Cianjur has potential, especially on: (1) agriculture, livestock, fisheries and forestry sector; (2) the mining and quarrying sector; and (3) the tourism sector. Based on IFE-EFE matrix analysis and SWOT analysis, South Cianjur district has priority strategy that uses internal strength to take advantage of external opportunities (S-O strategies). Selected strategic priorities are: (1) the development of agriculture by ecotourism, ecotourism and community forestry pattern; (2) the development of agroindustry; and (3) select and promote the specific commodity to provide value-added (GDP and PAD).

Keywords: Development Strategy, Limpitan Seajar System, Location Quotient, SWOT
JEL Codes: Q53, Q56, O2

Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah Sebagai Persiapan Pembentukan Daerah Otonomi Baru di Indonesia

Abstrak

Tujuan Kajian Pembangunan Daerah adalah menganalisis potensi kesiapan ekonomi di Cianjur Selatan dan merumuskan strategi pembangunan ekonomi dalam upaya untuk mencapai otonomi dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Metode analisis penelitian ini adalah Analisis Location Quotient, Analisis Sistem Seajar Limpitan, IFE-EFE Matrix, SWOT, dan Analisis Kuantitatif Perencanaan Strategis Matrix (QSPM). Hasil kajian menunjukkan bahwa Cianjur Selatan memiliki potensi, terutama pada: (1) sektor pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan, (2) sektor pertambangan dan penggalian, dan (3) sektor pariwisata. Berdasarkan analisis matriks IFE-EFE dan analisis SWOT, Kabupaten Cianjur Selatan memiliki prioritas strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal (SO strategi). Prioritas strategis yang dipilih adalah: (1) pengembangan pertanian dengan ekowisata, ekowisata dan pola hutan kemasyarakatan, (2) pengembangan agroindustri, dan (3) memilih dan mempromosikan komoditas spesifik untuk memberikan nilai tambah (PDB dan PAD).

Kata kunci: Development Strategy, Limpitan Seajar System, Location Quotient, SWOT
JEL Codes: Q53, Q56, O2

Pendahuluan

Kabupaten Cianjur merupakan daerah yang memiliki karakteristik sendiri dalam pembangunan ekonomi di daerah. Sumber daya ekonomi Kabupaten Cianjur bertumpu pada sektor pertanian dan pariwisata. Kinerja perekonomian daerah Cianjur dapat dilihat dari Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kabupaten Cianjur pada tahun 2010 menunjukkan angka positif sebesar 4,53%. Pertumbuhan ini mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan LPE tahun 2009 yaitu sebesar 3,93%.

Kabupaten Cianjur, terdiri atas 32 Kecamatan dan 348 Desa, secara tipologi kewilayahan terbagi ke dalam tiga, yaitu Wilayah Cianjur utara sebagian besar masuk tipologi I (maju) dan tipologi III (tertinggal), Cianjur tengah kondisi wilayahnya masuk tipologi II (sedang) dan tipologi I, sedangkan Cianjur bagian Selatan termasuk ke dalam tipologi wilayah III sebagai wilayah tertinggal. Dari kondisi ini terdapat kesenjangan antara wilayah Cianjur bagian utara, tengah dengan selatan (Hery, 2009). Ketimpangan antarwilayah pembangunan telah menimbulkan kecemburuan bagi masyarakat Cianjur Selatan dan memotivasi masyarakat untuk membentuk daerah otonom baru Kabupaten Cianjur Selatan. Gagasan tersebut, setidaknya sudah diperjuangkan dalam dua kali kesempatan, yaitu tahun 1999 dan tahun 2008. Namun sampai saat ini, aspirasi tersebut masih belum terwujud mengingat berbagai syarat administratif, politik, dan sosial ekonomi yang memerlukan pengkajian terlebih dahulu. Saat ini Cianjur Selatan memiliki 7 kecamatan, dan wilayah Usulan Cianjur Selatan diusulkan dengan menambah 3 kecamatan dari Cianjur Tengah.

Pembangunan yang telah dilaksanakan menyebabkan disparitas ekonomi di wilayah Cianjur Selatan, sementara wilayah tersebut sebenarnya memiliki potensi ekonomi sebagai kekuatan internal dalam proses pembangunan. Potensi ekonomi di wilayah Cianjur Selatan dapat dioptimalkan dengan suatu perencanaan strategis. Oleh karena itu, kajian pembangunan daerah ini dimaksudkan untuk mengenal dan menggali potensi ekonomi Cianjur Selatan dan kesiapan wilayah untuk membentuk daerah

otonom baru. Maka pertanyaan utama dalam kajian ini adalah “bagaimana kesiapan potensi ekonomi Cianjur Selatan dan strategi pembangunan ekonominya mampu menempatkan daerah tersebut memiliki kemandirian dalam pelaksanaan pembangunan?”

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Responden dalam penelitian ini terdiri atas 7 (tujuh) orang pejabat di Kabupaten Cianjur yaitu: Wakil Bupati, Sekretaris Daerah, Kepala Bappeda, Unsur Pimpinan DPRD Kabupaten Cianjur, anggota DPRD Kabupaten Cianjur (3 orang). Data sekunder diperoleh melalui metode riset pustaka dan riset dokumentasi.

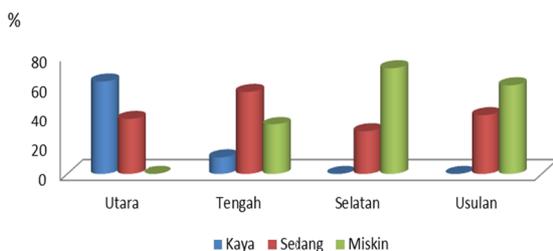
Tabel 1. Metode Analisis Data Yang Digunakan dalam Penelitian

Metode Analisis	Tujuan
<i>Location Quotient (LQ)</i>	Mengidentifikasi sektor-sektor basis yang diprioritaskan sebagai sektor unggulan yang dapat menjadi penggerak ekonomi di Cianjur Selatan
Metode Skalogram	Menganalisis hierarki pusat pertumbuhan dan pelayanan
Sistem Limpitan Sejajar: <ul style="list-style-type: none">• Analisis hierarki potensi sumber daya• Analisis hierarki fasilitas sosial ekonomi	Menetapkan Wilayah-wilayah pembangunan yang perlu mendapatkan prioritas dalam pembangunan: <ul style="list-style-type: none">• Menganalisis tingkat ketimpangan antar wilayah yang disebabkan oleh perbedaan penyebaran potensi dan sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah• Menganalisis tingkat ketimpangan antar wilayah yang disebabkan oleh alokasi kegiatan pembangunan dan hasil-hasilnya (ketersediaan fasilitas sosial dan ekonomi)
Matriks Faktor Internal dan Eksternal (IFE-EFE Matrix)	<ul style="list-style-type: none">• Menilai faktor kekuatan dan kelemahan dari faktor internal yang ada dalam pembentukan daerah otonomi baru Kabupaten Cianjur Selatan• Menilai peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang ada dalam pembentukan daerah otonomi baru Kabupaten Cianjur Selatan

Analisis SWOT	Menganalisis strategi-strategi alternatif bagi pembentukan pembangunan Cianjur Selatan
Matriks QSP (Quantitative Strategic Planning Matrix)	Mengetahui strategi yang diprioritaskan dari strategi-strategi alternatif terpilih.

Ketimpangan Sumberdaya Pembangunan

Berdasarkan hasil analisis hierarki potensi sumberdaya yang telah dilakukan maka di Kabupaten Cianjur pada Tahun 2011 terdapat 11 Kecamatan (34,375%) yang tergolong ke dalam wilayah dengan potensi sumberdaya kaya, 12 kecamatan (37,5 %) tergolong wilayah sedang dan 9 kecamatan (28,125 %) termasuk ke dalam wilayah miskin. Selanjutnya jika dirinci sesuai dengan wilayah pembangunan maka di wilayah Cianjur Utara hanya terbagi menjadi wilayah kaya dan wilayah sedang. Kondisi di wilayah pembangunan Cianjur Tengah sebagian besar wilayahnya berkategori wilayah sedang sebesar 55,56%. Kategori miskin sebesar 33,33% dan terakhir adalah kategori kaya sebesar 11,11%. Di wilayah pembangunan Cianjur Selatan sebagian besar wilayahnya memiliki kategori miskin, yaitu 71,42% dan sisanya sebesar 28,57% termasuk kategori wilayah sedang. Di wilayah Cianjur Selatan ini tidak ada kecamatan yang masuk ke dalam kategori kaya. Sementara di wilayah Cianjur Selatan yang diusulkan di penelitian ini, yaitu di 10 kecamatan di Cianjur Selatan, maka wilayahnya juga terbagi 2 yaitu wilayah miskin dan wilayah sedang.



Gambar 1. Persentase Jumlah Kecamatan berdasarkan Potensi Sumberdaya di Kab. Cianjur Tahun 2010.

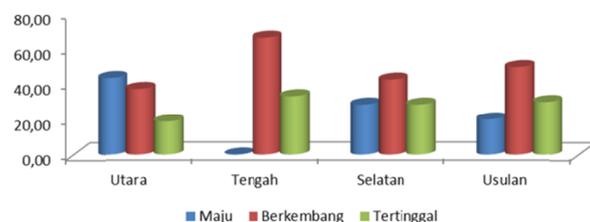
Ketimpangan Kegiatan Pembangunan

Ketidakmerataan penyebaran fasilitas sosial dapat menjadi indikator terdapatnya ketim-

pangan kesejahteraan antarkecamatan. Tingkat ketersediaan dan penyebaran fasilitas sosial ekonomi di Kabupaten Cianjur yang dibedakan menjadi fasilitas pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, peribadatan, pariwisata, serta perhubungan dan komunikasi ditunjukkan oleh analisis hirarki fasilitas sosial ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis, kecamatan-kecamatan di Cianjur Tengah sebagian besar tergolong ke dalam wilayah berkembang yaitu sebanyak 66,67% dan sisanya sebesar 33,33 termasuk ke dalam wilayah tertinggal. Di wilayah Cianjur Tengah tidak ada kecamatan yang masuk dalam kategori wilayah maju. Untuk wilayah Cianjur Utara didominasi oleh wilayah maju yaitu sebesar 43,75%, disusul oleh wilayah berkembang 37,5% dan wilayah tertinggal sebesar 18,75%.

Wilayah pembangunan Cianjur Selatan sebagian besar merupakan wilayah berkembang yaitu sekitar 42,86% dari seluruh jumlah kecamatan yang ada di Cianjur Selatan. Jumlah kecamatan yang termasuk wilayah maju dan tertinggal memiliki jumlah yang sama yaitu masing-masing dua kecamatan atau sekitar 28,57%. Relatif lebih banyaknya jumlah wilayah berkembang juga terlihat jika analisis dilakukan dengan memasukkan tiga kecamatan dari wilayah Cianjur Tengah ke dalam wilayah Cianjur Selatan. Di wilayah usulan Cianjur Selatan, kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah berkembang menjadi lima kecamatan (50%), wilayah maju tetap dua kecamatan (20%), dan wilayah tertinggal menjadi 3 kecamatan (30%).



Gambar 2. Persentase Kecamatan berdasarkan Penyebaran Fasilitas Sosial Ekonomi di Kabupaten Cianjur Tahun 2010.

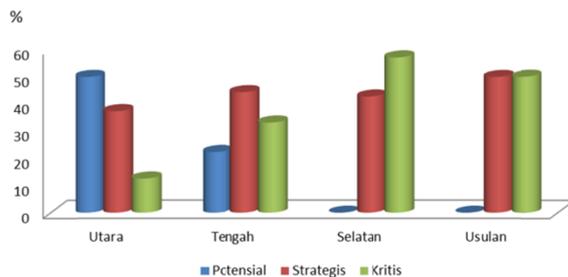
Perbedaan peringkat dan kategori wilayah yang terjadi karena perbedaan ketersediaan fasilitas menunjukkan adanya ketimpangan antar wilayah yang berpengaruh terhadap perekonomian wilayah. Pada wilayah maju, kegiatan pembangunan sangat banyak sehingga pemanfaatan sumberdaya akan memberikan kontribusi yang

tinggi terhadap pertumbuhan wilayah. Sebaliknya di wilayah tertinggal kegiatan pembangunan sedikit sehingga kontribusi sumberdaya pembangunan terhadap pertumbuhan wilayah juga kecil.

Analisis Sistem Limpitan Sejajar

Analisis sistem limpitan sejajar digunakan untuk menentukan wilayah-wilayah pembangunan yang perlu mendapat prioritas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dengan analisis ini wilayah dikategorikan menjadi tiga kriteria yaitu wilayah potensial, wilayah strategis, dan wilayah kritis. Sistem limpitan sejajar merupakan gabungan antara sistem hirarki potensial sumberdaya wilayah dan penyebaran fasilitas sosial ekonominya. Potensi sumberdaya yang berbeda-beda antar kecamatan memacu untuk dilaksanakannya pengembangan wilayah secara terpadu melalui spesialisasi pada sumberdaya yang dimiliki sehingga pertumbuhan dan pemerataan pembangunan dapat dicapai.

Kecamatan yang termasuk dalam wilayah potensial sebagian besar yaitu sebanyak 25% dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur berada di wilayah Cianjur Utara. Sementara wilayah kategori kritis yang paling banyak terdapat di wilayah Cianjur Selatan, yaitu 12,5% dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Cianjur. Hal yang berbeda terjadi pada kategori wilayah strategis yang dominan (12,5%) berada di wilayah pembangunan Cianjur Tengah. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, di wilayah Usulan Cianjur Selatan terdapat 5 kecamatan (50%) yang termasuk kategori wilayah strategis dan 5 kecamatan (50%) yang termasuk kategori wilayah kritis.



Gambar 3. Jumlah Kecamatan Potensial, Strategis, dan Kritis pada Masing-masing Wilayah Pembangunan di Kabupaten Cianjur Tahun 2010.

Hasil dan Pembahasan

Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan di Wilayah Cianjur Selatan

Perkembangan setiap wilayah yang tidak sama menyebabkan peran dari masing-masing wilayah tersebut berbeda. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan antar wilayah terkait erat dengan adanya pusat pertumbuhan dan pelayanan. Keberadaan pusat pertumbuhan dan pelayanan tergantung kepada ketersediaan sarana dan prasarana pembangunan di wilayah tersebut. Namun penyebaran sarana dan prasarana tersebut berbeda untuk setiap wilayah. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan sarana dan prasarana pembangunan. Analisis pusat pertumbuhan dan pelayanan dapat diketahui dengan menggunakan analisis skalogram.

Secara umum kecamatan-kecamatan di Kabupaten Cianjur memiliki ketersediaan sarana dan prasarana kurang lengkap terutama untuk sarana pariwisata, kesehatan, ekonomi, dan peribadatan. Terdapat 18,75% atau 6 kecamatan yang termasuk kategori sedang, 3,125% atau 1 kecamatan yang termasuk kategori lengkap dan sisanya yaitu sebesar 78,125% (25 kecamatan) adalah kategori kurang lengkap. Kecamatan yang masuk kategori lengkap adalah Kecamatan Cianjur, hal ini membuktikan bahwa di Kabupaten Cianjur ketimpangan masih sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil analisis skalogram, kecamatan yang masuk kategori lengkap hanya 1 kecamatan yang merupakan kota kecamatan sekaligus Ibukota Kabupaten.

Secara khusus, Kabupaten Usulan Cianjur Selatan, pusat pengembangan yang mempunyai fasilitas paling lengkap dibandingkan dengan kecamatan lain adalah Kecamatan Cidaun dan Kecamatan Tanggeung dengan 23 jenis sarana prasarana. Kecamatan Leles merupakan kecamatan yang memiliki jenis prasarana paling rendah yaitu berjumlah 16 jenis prasarana. Sedangkan sebagai pusat pelayanan, Kecamatan Cibinong menempati urutan pertama untuk jumlah unit sarana prasarana pembangunan. Jumlah sarana prasarana di Kecamatan Cibinong adalah 346 unit dengan 20 jenis. Urutan berikutnya adalah Kecamatan

Cidaun dan Sindangbarang dengan masing-masing berjumlah 335 dan 325 unit sarana prasarana. Kecamatan dengan hirarki pusat pelayanan terendah adalah Kecamatan Cikadu dengan 202 unit dan 17 jenis sarana prasarana. Dengan demikian, Kecamatan Cibinong, Cidaun, dan Sindangbarang menjadi pusat pelayanan. Daerah belakangnya (*hinterland*) adalah kecamatan-kecamatan disekitarnya yang diharapkan memiliki hubungan yang simbiotik. Interaksi dengan pusat-pusat pelayanan ditingkatkan sehingga daerah pedesaan tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh pelayanan.

Penyebaran Sarana dan Prasarana Pembangunan

Fasilitas pelayanan di Kabupaten Usulan Cianjur Selatan sebagian besar memiliki derajat penyebaran tinggi ($\geq 70\%$). Fasilitas ini umumnya merupakan fasilitas dasar seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana ibadah. Tingginya derajat penyebaran jenis fasilitas tersebut salah satunya disebabkan oleh tingginya tingkat permintaan terhadap fasilitas ini sehingga keberadaannya di setiap kecamatan sangat dibutuhkan. Sebaliknya, fasilitas yang derajat penyebarannya rendah adalah fasilitas yang dimiliki oleh kurang dari 35% kecamatan. Fasilitas pelayanan yang keberadaannya hanya terbatas pada beberapa kecamatan ini merupakan fasilitas yang mempunyai jangkauan pelayanan yang luas seperti rumah sakit, mall, jumlah obyek wisata, hotel dan akomodasi lainnya, dan terminal bus. Derajat penyebaran fasilitas yang rendah juga disebabkan oleh sedikitnya permintaan penduduk terhadap fasilitas tersebut. Contohnya sarana peribadatan seperti gereja, vihara, dan pura. Fasilitas-fasilitas tersebut umumnya dibangun di lokasi-lokasi khusus yang potensial atau lokasi yang memerlukan pembangunan fasilitas tersebut.

Analisis Potensi Perekonomian Loka di Wilayah Pembangunan Cianjur Selatan

Hasil perhitungan LQ di wilayah Pembangunan Cianjur Selatan memberikan gambaran bahwa pada tahun 2008 sampai dengan 2011 terdapat empat sektor unggulan. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, peternakan,

kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor-sektor basis ini berpotensi untuk mengeksport komoditi yang dihasilkan ke luar wilayah. Sektor lain seperti sektor listrik, gas, dan air bersih; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa, yang merupakan sektor bukan basis sehingga hanya mampu menghasilkan komoditi untuk dipasarkan secara lokal untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Masuknya empat sektor tersebut ke dalam sektor basis sangatlah relevan dengan peran salah satu dari empat sektor tersebut yaitu sektor pertanian dalam membentuk PDRB wilayah Cianjur Selatan yang begitu dominan. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB pada tahun 2011 adalah 42,16% sedangkan kontribusinya terhadap PDRB sektor pertanian Kabupaten Cianjur adalah 25,39%. Sementara sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki kontribusi 3,35% terhadap PDRB Cianjur Selatan dan 3,36% terhadap PDRB sektor perdagangan, hotel, dan restoran Kabupaten Cianjur.

Perumusan Alternatif Strategi Pembangunan Ekonomi Wilayah Cianjur Selatan

Evaluasi Faktor Strategis Internal (Internal Factor Evaluation)

Berdasarkan matriks IFE, kekuatan utama yang dimiliki Cianjur Selatan adalah banyaknya kelembagaan keagamaan dan adanya potensi sumberdaya alam sektor pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan dan perkebunan. Di Wilayah Cianjur Selatan, sumberdaya pertanian memegang peranan penting dan dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam proses pembangunan. Kekuatan selanjutnya yang dimiliki Wilayah Cianjur Selatan yaitu potensi sumberdaya alam pertambangan yang besar.

Selain kekuatan, wilayah Cianjur Selatan juga memiliki kelemahan. Kelemahan utama yang dihadapi oleh Cianjur Selatan yaitu sarana dan prasarana yang belum memadai. Lemahnya sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan di Cianjur Selatan mengingat bahwa sarana dan

prasarana yang memadai dapat mendorong pertumbuhan pembangunan suatu daerah.

Kelemahan utama lainnya yang dihadapi Cianjur Selatan yaitu sektor perindustrian dan perdagangan yang masih belum berkembang. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat bahwa sektor perindustrian dan perdagangan memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB Wilayah Cianjur Selatan. Masih lemahnya jejaring usaha dengan berbasis pelaku usaha pada dasarnya juga berpengaruh terhadap terhambatnya perkembangan sektor perindustrian dan perdagangan. Hal ini juga terkait dengan investasi yang masih rendah di wilayah Cianjur Selatan.

Evaluasi Faktor Strategis Eksternal (External Factor Evaluation)

Berdasarkan matriks EFE, peluang utama yang dimiliki Cianjur Selatan adalah lokasi Kabupaten Cianjur yang strategis. Kabupaten Cianjur memiliki lokasi dengan potensi lahan-lahan pertanian. Dengan demikian, peluang ini dapat dijadikan basis dalam melakukan pembangunan Kabupaten Cianjur terutama wilayah Cianjur Selatan.

Peluang terbesar lainnya yaitu adanya peraturan dan perundang-undangan tentang otonomi daerah. Peraturan dan perundang-undangan mengenai otonomi daerah membantu Cianjur Selatan untuk berkembang dalam membangun kemandirian pemerintahan daerahnya. Cianjur Selatan juga didukung dengan perolehan PAD yang relatif meningkat dari tahun ke tahun. Dengan demikian, wilayah Cianjur Selatan memiliki peluang untuk melakukan pembangunan daerah tersebut didukung dengan adanya kebijakan pemerintah pusat yang sinkron dengan kebijakan pemerintah daerah.

Selain peluang, ancaman yang dihadapi wilayah Cianjur Selatan yaitu ketidakstabilan kondisi politik dan keamanan nasional. Ketidakstabilan kondisi politik yang terjadi di Indonesia membuat para investor kurang tertarik untuk menanamkan modalnya dalam rangka membangun daerah-daerah di Indonesia. Begitu juga dengan tingkat keamanan yang belum stabil, membuat para investor lebih memilih negara lain dalam menginvestasikan modal sehingga dukungan terhadap pembangunan wilayah-wilayah di Indonesia menjadi terhambat.

Hal ini terbukti juga dengan masih relatif rendahnya investasi di wilayah Cianjur Selatan.

Ancaman lain bagi pembangunan wilayah Cianjur Selatan yaitu era globalisasi yang menuntut daya saing yang tinggi. Era globalisasi menjadi ancaman karena wilayah Cianjur Selatan dalam beberapa hal belum siap menghadapinya. Beberapa kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang tidak saling mendukung diharapkan dapat mencapai sinkronisasi sesuai dengan tujuan otonomi daerah, sehingga dapat menunjang pembangunan terutama wilayah Cianjur Selatan. Hal ini dikarenakan masih terlihat adanya ketimpangan dalam pembangunan ekonomi terutama di wilayah Cianjur Selatan dengan Cianjur Utara. Bencana alam yang rawan terjadi di wilayah Cianjur Selatan harus menjadi perhatian, karena dapat menghambat pembangunan wilayah tersebut.

Tahap Pencocokan IFE-EFE dengan Analisis SWOT

Hasil identifikasi matriks IFE-EFE diturunkan untuk mengidentifikasi strategi-strategi dengan metode matriks SWOT. Mencocokkan faktor strategis internal dan eksternal ditujukan untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak secara efektif. Kemudian, strategi pembangunan di wilayah Cianjur Selatan dapat dindikasi dengan menggunakan kerangka kerja empat kuadran sehingga akan didapat apakah strategi yang cocok adalah strategi yang agresif, konservatif, defensif, atau kompetitif. Berdasarkan hasil analisis kerangka kerja empat kuadran yang didasari hasil identifikasi matriks IFE dan EFE, maka strategi yang cocok diterapkan di wilayah Cianjur Selatan yaitu tipe strategi agresif. Berdasarkan analisis tersebut maka profil strategi yang muncul adalah strategi S-O, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal untuk memperoleh keuntungan dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di Cianjur Selatan.

Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap selanjutnya dari formulasi strategi setelah tahap pencocokan adalah tahap pengambilan keputusan dengan menggunakan matriks QSP (*Quantitative Strategic Planning*). Hasil analisis QSPM menunjukkan bahwa strategi

yang menjadi prioritas adalah strategi pengembangan pertanian melalui pola wisata alam (agrowisata) dan ekowisata dengan memanfaatkan kerjasama dengan pihak lain serta penerapan konsep hutan kemasyarakatan yang dikembangkan oleh Departemen Kehutanan sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses lahan hutan, melakukan investasi dan memetik hasil-hasilnya baik untuk keperluan subsisten maupun komersil. Salah satu ekowisata yang sudah ada di Cianjur Selatan yaitu Curug Citampur di Kecamatan Pasir Kuda yang dikelola oleh apaerum Perhutani KPH Cianjur.

Sedangkan strategi yang memiliki nilai prioritas paling rendah adalah strategi peningkatan dan pemanfaatan sumberdaya secara optimal dan berkelanjutan untuk meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) serta pemberdayaan kecamatan untuk menghadapi persaingan antarwiyah dan era globalisasi. Hasil dari analisis QSPM ini menunjukkan bahwa prioritas utama yang terpilih dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di Cianjur Selatan adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal (Strategi S-O).

Keterkaitan Antara Alternatif Strategi Pembangunan Ekonomi dan Identifikasi Wilayah Cianjur Selatan

Untuk mencapai hasil pembangunan yang optimal maka implementasi pembangunan di wilayah selatan Kabupaten Cianjur harus disesuaikan dengan spesifikasi dan karakteristik lokal, permasalahan yang dihadapi, serta potensi dan produk daerah yang tersedia di wilayah tersebut. Dengan demikian perlu adanya keterkaitan antara strategi pembangunan ekonomi yang dilakukan dengan karakteristik wilayah Cianjur Selatan.

Pengembangan sektor basis menjadi sektor unggulan dalam pembangunan daerah merupakan kebijakan yang strategis. Berdasarkan hasil perhitungan LQ di Wilayah Pembangunan Cianjur Selatan pada tahun 2008-2011 terdapat empat sektor unggulan. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel,

dan restoran. Keempat sektor tersebut sangat potensial untuk dikembangkan pada perekonomian Wilayah Pembangunan Cianjur Selatan karena sangat berperan dalam menghasilkan pendapatan daerah. Dengan demikian, pengembangan kebijakan Wilayah Pembangunan Cianjur Selatan sebaiknya diprioritaskan pada keempat sektor tersebut.

Hasil analisis potensi sumberdaya wilayah ternyata sejalan dengan kebijakan yang direncanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur. Kabupaten Cianjur menetapkan kawasan prioritas dengan mengembangkan Sindangbarang sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dengan fungsi utama sebagai pusat pengolahan hasil pertanian, pusat perikanan, pusat jasa pariwisata, dan pertambangan. Cidaun dijadikan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dengan fungsi sebagai pusat produksi dan industri perkebunan dan pertanian dengan skala pelayanan beberapa kecamatan. Cibinong, Naringgul, dan Agrabinta dijadikan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) dengan fungsi sebagai pusat produksi pertanian dengan skala antar desa.

Pengembangan sektor perekonomian di masing-masing kecamatan tidak terlepas dari pengembangan pusat pertumbuhan dan pelayanan. Pusat pengembangan yang mempunyai fasilitas paling lengkap dibandingkan dengan kecamatan lain di Cianjur Selatan adalah Kecamatan Cidaun dengan 23 jenis (71,875%) sarana dan prasarana sedangkan kecamatan yang paling rendah jenis fasilitasnya adalah Kecamatan Leles dengan jumlah jenis fasilitas hanya sebesar 16 jenis (50%) sarana prasarana. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang direncanakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur. Kabupaten Cianjur menetapkan Kecamatan Cidaun sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK).

Strategi pembangunan ekonomi juga sesuai dengan arahan kebijakan pembangunan Kabupaten Cianjur tahun 2012, diantaranya (1) Pemanfaatan potensi sumberdaya alam secara optimal dan berkesinambungan; dan (2) Meningkatkan investasi baik dalam sektor perdagangan dan perindustrian maupun investasi dalam membangun sarana dan prasarana yang memadai.

Simpulan

Secara umum Wilayah Cianjur Selatan mempunyai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan sebagai penggerak ekonomi dalam pembangunan. Potensi tersebut terutama terdapat pada: (1) sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan; (2) sektor pertambangan dan penggalian; (3) sektor pariwisata. Sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan nilai kontribusi dalam perbandingan antarwilayah sehingga layak untuk terus dikembangkan dalam meningkatkan perekonomian lokal wilayah Cianjur Selatan.

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal, wilayah Cianjur Selatan dalam pembangunan ekonominya menekankan pada strategi yang bertujuan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal untuk memperoleh keuntungan dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di Cianjur Selatan (strategi S-O)

Prioritas strategi yang terpilih diantaranya:

a) Pengembangan pertanian melalui pola wisata alam (agrowisata) dan ekowisata dengan memanfaatkan kerjasama dengan pihak lain serta penerapan konsep hutan kemasyarakatan sehingga memungkinkan masyarakat untuk mengakses lahan hutan, melakukan investasi dan memetik hasil-hasilnya baik untuk keperluan subsisten maupun komersil

b) Pengembangan industri yang menunjang aspek pertanian (agroindustri) sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam (SDA) secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki Kabupaten Cianjur (kondisi perekonomian, kebijakan Pemda Kabupaten Cianjur, letak geografis).

c) Menemukan dan mempromosikan citra komoditi produk unggulan daerah sehingga memberikan nilai tambah (PDRB dan PAD) bagi masyarakat daerah dan menjadi daya tarik investasi.

Saran

Dalam rangka melaksanakan pembangunan ekonomi di wilayah Cianjur Selatan, pembangunan tersebut sebaiknya diarahkan pada pengembangan sektor pertanian (pertanian,

peternakan, perikanan, dan kehutanan), juga sektor pertambangan dan penggalian sebagai sektor yang diprioritaskan. Selain itu juga pembangunan dalam sektor perdagangan dan perindustrian.

Upaya peningkatan pembangunan wilayah harus memperhatikan potensi sumberdaya yang terdapat di wilayah tersebut. Upaya ini juga harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Masih terakumulasinya sarana prasarana dipusat pelayanan, sehingga pemda Cianjur Selatan sebaiknya meningkatkan ketersediaan sarana prasarana khususnya di kecamatan yang memiliki sarana prasarana yang kurang seperti kecamatan Leles dan Cikadu. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi ketimpangan yang terjadi dalam ketersediaan sumberdaya maupun fasilitas pelayanan. Mengingat kedua kecamatan tersebut termasuk wilayah tertinggal.

Rencana pemekaran Wilayah Kabupaten Cianjur, terutama Cianjur Selatan perlu dipertimbangkan dengan dukungan kajian-kajian pemekaran wilayah yang komprehensif. Hal tersebut ditujukan agar pembentukan daerah otonom baru benar-benar ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat.

Penelitian selanjutnya mengenai pembangunan di Cianjur Selatan sebaiknya diarahkan pada aspek sosial, budaya, politik, kelembagaan, tata ruang wilayah ataupun dari aspek anggaran pembangunan dan kebijakan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan basis unit kecamatan sehingga dapat diketahui sektor unggulan per kecamatan berdasarkan data pendapatan (PDRB) per kecamatan.

Daftar Pustaka

- Arief, Sritua. 1998. *Teori dan Kebijaksanaan Pembangunan*. Jakarta: CIDES.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur. 2006. *Produk Domestik Regional Bruto Kab. Cianjur per Kecamatan tahun 2001-2006*. Pemerintah Kabupaten Cianjur. Cianjur
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha Kabupaten Cian-*

- jur Tahun 2006-2010*. Pemerintah Kabupaten Cianjur. Cianjur
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur. 2011. *Statistik Daerah Kabupaten Cianjur 2011*. Pemerintah Kabupaten Cianjur. Cianjur
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur. 2010. *Kabupaten Cianjur dalam Angka 2010*. Pemerintah Kabupaten Cianjur. Cianjur
- Boediono, 1990. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Fakih, Mansour. 2011. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist press.
- Glasson, John. 1990. *Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan* (alih bahasa Ahris Yaakup). Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur
- Hadad, Ismid 2980. *Persoalan dan Perkembangan Pemikiran dalam Teori Pembangunan*. Jakarta: Prisma LP3ES.